

**AKTUALISASI PEMAHAMAN NILAI
MENURUT MAX SCHELER
BAGI MASA DEPAN BANGSA INDONESIA**

Oleh: Jirzanah¹

Abstract

Scheler is a philosopher who argues that philosophy and real life are not inseparable. Scheler does not base his ideas in a specific scientific procedure and have no an empirical procedure, but uses an intuition to perform a direct relation with the reality. A morality of human being relied into effect of objective values. A value arrested directly pursuant to intuition. The targets of this research are to formulate descriptively a background philosophical theory of Scheler axiology, values essence, and base of an understanding of values, later then formulate analytically an excess and weakness of Scheler axiology, and basic axiology to Indonesian nation in the future.

This research is a library research in Philosophy. Source of data collected from bibliographic books which related with the material object of this research. The material object of this research is theory Scheler about value. The formal object of this research is Axiology. A primarily materials of this research are books have published about Scheler masterpiece in Ethics and value theory. The steps of this research are sort in data collecting, reduce the data, data classification, interpretation, recapitulating, and reporting. Method of data analyze uses the understanding of interpretation and hermeneutic.

The result of this research showed that idea of Scheler philosophy is influenced by Husserl phenomenology. Phenomenology represented methods and philosophy. Phenomenology as a method sorts the steps which must be taken to be able to pure phenomenon. Someone have to starting from subject and its awareness and also to return a pure awareness (intuition). Scheler have a notion, that value look of human being because stucked at a reality. Intelligence or mind cannot have a kind of direct link with values. Values express human being through the emotional intuition (consciousness). The principles of axiology are needed in the nation

¹ Dosen Fakultas Filsafat UGM.

and state guidance so that pluralism can become the nation strength. An understanding of values through life sensitivity is important in answering multiculturalism of Indonesia. The principles of humanity, unity, and contextuality can be accepted with the sensitivity. The principles of unity and contextuality can make an ethnical group comprehend and have empathy to the other ethnical group values. If multiculturalism is understood through the rational approach, it will emerge 'right and wrong' justification without consideration of tolerance and empathy.

Keywords: philosophy, values, Indonesian, real life.

A. Pendahuluan

Bangsa Indonesia memasuki abad XXI dengan keadaan yang carut marut akibat krisis multi dimensional yang terjadi pada akhir abad XX. Krisis ekonomi yang terjadi sejak tahun 1998 tidak segera teratasi dan berdampak pada krisis-krisis di berbagai bidang kehidupan. Rakyat Indonesia pada umumnya kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak. Rakyat Indonesia yang dikenal ramah berubah perangai menjadi mudah emosional. Demonstrasi terjadi hampir di semua daerah. Demonstrasi yang berubah menjadi amuk massa terlalu sering terjadi. Sidang pengadilan untuk para koruptor terus dilakukan, tetapi korupsi juga terus terjadi. Tata krama, kaidah-kaidah moral, dan kehalusan rasa mulai ditinggalkan. Kehidupan di Indonesia semakin menjauh dari perspektif nilai-nilai keluhuran.

Bangsa Indonesia perlu melakukan refleksi terhadap fakta-fakta yang terjadi dewasa ini. Faktor krisis multi dimensional di Indonesia dan pengaruh negara-negara Barat perlu menjadi pertimbangan utama. Pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan di jaman Modern yang hanya mengenal kebenaran empiris dan cenderung menempatkan nilai-nilai kebendaan di atas nilai-nilai hidup yang lain dapat menjungkirbalikkan hierarki nilai yang sebenarnya. Sikap rasional yang diagung-agungkan lebih didasarkan kepada kepandaian, ketrampilan, ketepatan perhitungan, dan ketekunan kerja. Kecenderungan tersebut menyebabkan diabaikannya nilai-nilai religius dan nilai-nilai yang bersumber pada kejiwaan manusia. Kesetiaan, sopan santun, kesetiakawanan, gotong royong, dan lain-lain sikap kerendahan hati dianggap kurang menguntungkan. Masyarakat modern yang industrialistis akan mendewakan nilai-nilai kebendaan yang amat berbeda dengan asas-

asas moral. Kebebasan dan rasionalitas di Indonesia tidak harus sama dengan di Barat (Purwo-Hadiwardoyo, 1983: 50).

Scheler adalah seorang filsuf yang berusaha menganalisis secara kritis pengaruh ilmu pengetahuan di jaman modern. Scheler berpandangan bahwa filsafat, ilmu pengetahuan, dan kehidupan konkret tidak dapat dipisahkan. Scheler selalu berusaha memperhatikan dan menganalisis masalah-masalah aktual yang terjadi. Scheler sangat memperhatikan kehidupan masyarakat sekitarnya dan kehidupan global. Scheler tidak merumuskan pemikirannya melalui prosedur khusus yang bersifat ilmiah (empiris), tetapi menggunakan intuisi untuk mengadakan hubungan langsung dengan realitas. Hubungan langsung dengan realitas akan menghasilkan pemahaman intuitif yang tidak tergantung dari keberadaan realitas. Nilai-nilai mempunyai sifat absolut, tidak berubah, dan tidak bersifat subjektif. Nilai-nilai ditangkap secara langsung berdasarkan intuisi. Nilai-nilai harus digunakan sebagai prinsip bagi penilaian dan perilaku manusiawi. Moralitas perbuatan manusia didasarkan pada berlakunya nilai-nilai objektif (Bertens, 1983:111).

Penelitian tentang hakikat nilai dan pendekatan intuitif melalui apriori emosi (intuisi) terhadap kehidupan konkret sangat menarik dan penting bagi upaya mengatasi krisis yang terjadi di Indonesia. Penelitian ini penting terutama untuk merumuskan dasar aksiologis pengembangan kepribadian bangsa dan kehidupan bangsa Indonesia di masa depan. Dasar aksiologis untuk menentukan pilihan hierarki nilai-nilai hidup yang dapat dipertanggungjawabkan bukan hanya kebenarannya, tetapi juga ketepatannya. Refleksi terhadap pandangan-pandangan dasar aksiologis Scheler tetap harus di dalam bingkai akulturasi. Akulturasi budaya dipahami sebagai suatu pengembangan nilai-nilai budaya sendiri melalui pengaruh nilai-nilai budaya dari luar untuk tujuan tertentu. Tujuan akulturasi adalah agar dapat mengambil unsur-unsur nilai baru yang dapat memajukan dan mengembangkan nilai-nilai budaya Indonesia sendiri.

Permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Apa latar belakang pandangan-pandangan filsafati Scheler ?
2. Apa pengertian hakikat nilai dan dasar pemahaman nilai menurut Scheler ?
3. Apa kelebihan dan kelemahan Aksiologi Scheler ?
4. Apa pentingnya pemahaman Aksiologis Scheler bagi bangsa Indonesia dalam menyongsong masa depan ?

Penelitian ini berbeda dengan beberapa tulisan tentang pandangan-pandangan Scheler. Sepanjang pengetahuan peneliti buku-buku pustaka memang telah banyak mencantumkan catatan-catatan kaki, terutama di buku-buku Sejarah Filsafat dan Filsafat Nilai yang bersumber dari konsep filsafat dan teori nilai Scheler. Catatan-catatan kaki tersebut menjadikan pandangan-pandangan Scheler sebagai sumber acuan dan bukan suatu penelitian untuk mengembangkannya. Keaslian penelitian ini terutama pada objek formalnya, yaitu Aksiologi. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengembangkan pemikiran dan aspek metodologis yang digunakan Scheler dalam merumuskan pengertian hakikat nilai, pemahaman nilai, dan hubungan nilai dengan kehidupan konkrit di Indonesia.

Tujuan penelitian ini yang utama adalah untuk merumuskan secara deskriptif teori-teori filsafati yang menjadi latar belakang pemikiran Aksiologi Scheler tentang hakikat nilai dan dasar pemahaman nilai. Pemahaman tentang Aksiologi Scheler dijadikan bahan untuk merumuskan secara analitis dasar aksiologis bagi bangsa Indonesia dalam menyongsong masa depan.

Kajian pustaka digunakan untuk memudahkan pemahaman tentang pandangan-pandangan Scheler di bidang Aksiologi. Bertens menjelaskan, bahwa Scheler secara umum dianggap sebagai tokoh fenomenologi yang kedua. Fenomenologi Scheler bertumpu pada pemikiran Husserl, tetapi dalam pengembangannya Scheler mengubah pandangan Husserl tentang fenomenologi sebagai suatu ilmu *rigorus*. Scheler berpandangan bahwa filsafat dan kehidupan konkrit tidak dapat dipisahkan. Scheler selalu berusaha menganalisis masalah-masalah aktual. Scheler juga tertarik pada Sosiologi. Scheler memandang metode fenomenologis sebagai suatu cara tertentu untuk memandang realitas. Fenomenologi merupakan suatu sikap, bukan suatu prosedur khusus yang diikuti oleh pemikiran (misalnya induksi, deduksi, dan teknik berpikir lainnya). Sikap fenomenologis tersebut digunakan untuk mengadakan hubungan langsung dengan realitas berdasarkan intuisi. Hubungan langsung dengan realitas disebut pengalaman fenomenologis. Unsur utama dalam pengalaman fenomenologis tersebut bukan fakta pada umumnya, melainkan fakta jenis tertentu, yaitu fakta-fakta fenomenologis. Fakta fenomenologis juga disebut sebagai fakta murni. Fakta fenomenologis adalah isi intuitif atau hakikat yang dihasilkan oleh pengalaman langsung yang tidak tergantung dari ada atau tidak adanya dalam realitas. Fakta fenomenologis selalu utuh lengkap sepenuhnya-penuhnya, bukan hanya

sebagian. Fakta fenomenologis menjadi dasar bagi fakta natural (indrawi) dan ilmiah (Bertens, 1983: 109).

Jasa Scheler yang sangat besar adalah pemikirannya tentang nilai. Scheler menjelaskan nilai adalah hal yang dituju oleh perasaan, yang mewujudkan apriori emosi. Nilai bukan idea atau cita, melainkan sesuatu yang nyata dan hanya dapat dialami dengan jiwa yang bergetar, yaitu dengan emosi. Pemahaman nilai tidak sama dengan pemahaman secara umum, seperti dalam mendengar, melihat, dan mencium. Akal tidak dapat mengetahui nilai, sebab nilai tampil apabila ada rasa yang diarahkan pada sesuatu. Nilai adalah hal yang dituju perasaan, yaitu apriori perasaan (Harun-Hadiwijono, 1980: 145).

Scheler berpandangan bahwa nilai merupakan kualitas objektif. Keberadaannya tidak tergantung pada benda. Seseorang tidak dapat memahami nilai dari benda yang bernilai, karena nilai mendahului bendanya. Nilai adalah kualitas apriori artinya bukan hanya tidak tergantung pada semua objek yang bereksistensi, tetapi juga tidak tergantung pada tanggapan seseorang. Nilai bersifat mutlak, tidak berubah, sehingga tidak dipengaruhi oleh perbuatan seseorang. Pengetahuan seseorang tentang nilai dapat bersifat relatif, tetapi bukan nilai itu sendiri yang relatif (Fronzizi, 1963: 82).

Moralitas perbuatan-perbuatan manusia berdasarkan pada berlakunya nilai-nilai objektif, sehingga tidak tergantung pada manusia. Nilai-nilai tidak berubah dan tidak bersifat subjektif. Nilai-nilai ditangkap secara langsung berdasarkan intuisi. Nilai-nilai tidak tergantung pada subjek, tetapi sebaliknya subjek tergantung pada nilai-nilai dan hierarkhi di antara nilai-nilai tersebut. Pengenalan tentang nilai mendahului pengenalan tentang benda. Suatu lukisan dilihat indah berarti menerapkan pada lukisan itu nilai indah. Nilai-nilai berlaku secara objektif dan apriori (Bertens, 1983: 111).

Intuisi emosi bukan hanya untuk memahami nilai, tetapi yang lebih hakiki adalah memahami penampakan nilai dalam urutan yang hierarkhis. Nilai tersusun dalam suatu hubungan hierarkhis apriori. Hierarki nilai ditemukan di dalam hakikat nilai itu sendiri. Kelebihan suatu nilai atas nilai-nilai yang lain dipahami dengan menggunakan preferensi artinya kesadaran tanpa kecenderungan keinginan dan hasratnya. Hierarki nilai merupakan hal yang inheren dalam hakikat nilai (Fronzizi, 1963: 96).

Scheler menggolongkan nilai-nilai menjadi empat tingkatan, yaitu : Pertama, nilai-nilai kesenangan, yaitu nilai-nilai yang menyangkut kesenangan dan ketidak-senangan yang terdapat dalam objek-objek, yang berpadanan dengan tanggapan makhluk-makhluk yang memiliki indra. Kedua, nilai-nilai vital, yaitu nilai-nilai yang berkaitan dengan vitalitas hidup hasil hubungan timbal balik organisme dengan dunia sekitarnya. Ketiga, nilai-nilai rohani yang tidak tergantung dari hubungan timbal balik antara organisme dengan dunia di sekitarnya. Nilai-nilai rohani meliputi nilai-nilai estetis (indah dan jelek), kebenaran (benar dan salah) dan nilai-nilai pengetahuan murni (pengetahuan yang dijalankan tanpa pamrih). Keempat, nilai-nilai religius, yaitu nilai-nilai yang menyangkut objek-objek absolut, meliputi yang kudus dan yang tidak kudus (Bertens, 1983: 112).

Hierarki nilai Scheler penting dijadikan pertimbangan bagi upaya meningkatkan kualitas harkat dan martabat manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Penataan hidup berkebangsaan dan berkenegaraan memang sangat kompleks, sehingga perencanaannya tidaklah sederhana dan dengan begitu saja dapat dipolakan, diarahkan, atau diramalkan secara positif menurut hukum-hukum ilmiah. Ilmu pengetahuan dapat mengantarkan ke pemahaman fakta secara objektif, tetapi kebenaran ilmiah positif bukanlah kebenaran yang utuh dan lengkap. Masalah-masalah kualitatif merupakan masalah filsafati yang oleh Positivisme tidak diberi tempat dalam kerangka pemikirannya (Koento-Wibisono, 1984: 102).

Perspektif teoritis yang digunakan untuk menganalisis pandangan-pandangan Scheler adalah pendekatan aksiologis. Frondizi (1963: 14) menguraikan tentang permasalahan pokok Aksiologi. Permasalahan pokok Aksiologi didasarkan pada hubungan antara subjek dan objek. Suatu objek adalah bernilai apabila diinginkan oleh manusia, atau sebaliknya manusia menginginkan suatu objek, karena objek tersebut memiliki nilai. Berdasarkan permasalahan hubungan antara objek dan subjek tersebut memunculkan dua pandangan, yaitu objektivisme dan subjektivisme. Nilai adalah objektif apabila nilai tersebut mandiri atau tidak tergantung pada subjek atau penilaian. Nilai adalah subjektif apabila adanya, maknanya, atau validitasnya tergantung pada reaksi subjek yang melakukan penilaian, tanpa mempertimbangkan suasana fisiologis atau psikologis.

Sumber data dikumpulkan dari buku karya Scheler di bidang Etika dan teori nilai yang berjudul *Der Formalismus in der Ethik und die materiale Wertethik*, (Formalisme Dalam Etika dan Etika Nilai Material) karya tahun 1917 diterbitkan tahun 1966. Buku-buku karya Scheler yang lain tidak dijadikan pertimbangan sebagai sumber data utama dan hanya sebagai bahan pendukung, yaitu buku yang berjudul *Die Transzendente und die Psychologische Methode* (Metode Transendental dan Psikologis) karya tahun 1900, *Ueber Ressentiment und Moralisches Werturteil* (Tentang Resentimen dan Putusan Nilai Moral) tahun 1912, *Wesen und Formen der Sympathie* (Hakikat dan Bentuk-bentuk Simpati) tahun 1913, *Vom Ewigen im Menschen* (Tentang Yang Abadi Dalam Diri Manusia) tahun 1921, *Die Stellung des Menschen im Kosmos* (Kedudukan Manusia Dalam Kosmos) tahun 1928. Buku-buku kepustakaan lain yang dijadikan sebagai sumber sekunder adalah buku karya Deeken, Alfons yang berjudul *Proces and Permanence in Ethics Max Scheler's Moral Philosophy*, diterbitkan pada sekitar tahun 1974 karya Frondizi, R. berjudul *Que Son Los Valores*, terj. Solomon Lipp, diterbitkan tahun 1963.

Metode analisis data penelitian ini lebih menekankan pada proses pemberian makna dan mengorganisasikannya berdasarkan tujuan yang telah ditentukan, sehingga dalam penelitian ini digunakan metode hermeneutika. Hermeneutika adalah tahapan analisis untuk menemukan makna yang terkandung di dalam pemikiran-pemikiran Scheler tentang teori nilai. Analisis hermeneutika meliputi analisis tekstual, kontekstual, dan perspektif sejarah. Pemaknaan ini membutuhkan penafsiran dengan cara berpikir kritis, kreatif, dan imajinatif (Kaelan, 2005: 82). Tahap analisis kontekstual lebih diutamakan untuk menemukan konsep dasar-dasar aksiologis bagi pengembangan hidup berkebangsaan Indonesia pada masa yang akan datang.

B. Objektivisme Scheler

1. Pengaruh Filsafat Husserl.

Max Scheler hidup antara tahun 1874-1928. Scheler lahir pada tahun 1874 di kota Munchen, daerah Bayern, Jerman bagian selatan. Scheler meraih gelar doktor filsafat dari universitas Jena pada tahun 1897. Pembimbing desertasinya adalah Rudolf Eucken. Desertasinya berjudul *Beitirage zur Festitellung der logischen und*

ethischen Prinzipien (Sumbangan pikiran untuk menetapkan hubungan antara prinsip-prinsip logis dan etis) (Bertens, 2002: 117).

Filsafat Scheler sangat dipengaruhi oleh fenomenologi Husserl. Husserl memahami fenomenologi sebagai suatu analisis deskriptif dan introspektif mengenai kedalaman dari semua bentuk kesadaran dan pengalaman langsung di bidang religius, moral, estetis, konseptual, serta indrawi. Filsafat hendaknya memperhatikan pada penyelidikan tentang *Lebenswelt* (dunia kehidupan) atau *Erlebnisse* (kehidupan subjektif dan batiniah). Penyelidikan ini hendaknya menekankan ciri intensional yang terdapat pada kesadaran, tanpa mengandaikan berbagai praduga konseptual dari ilmu-ilmu empiris. Filsafat bukan ilmu faktual dan tidak dapat menjadi ilmu faktual. Filsafat memiliki metode dan temuan uniknya sendiri, yang secara hakiki berbeda dari metode dan temuan ilmu-ilmu alam, metode dan temuan sistem-sistem logika, serta matematika formal (Bagus, 2005: 235).

Husserl sebagai pendiri aliran fenomenologi telah mempengaruhi filsafat kontemporer secara amat mendalam. Fenomenologi menjadi dikenal secara umum dan terutama menjadi populer sekitar tahun 1950-an. Prinsip segala prinsip menurut Husserl adalah bahwa hanya intuisi langsung (tidak dengan menggunakan perantara apapun) dapat dipakai sebagai kriteria terakhir di bidang filsafat. Husserl kemudian menyimpulkan bahwa kesadaran harus menjadi dasar filsafat. Fenomenologi adalah ilmu (*logos*) tentang apa yang tampak (*phainomenon*). Fenomena oleh Husserl diartikan sesuatu yang pada waktu itu sama sekali baru. Fenomena menurut Husserl adalah realitas sendiri yang tampak. Husserl menjelaskan bahwa tidak ada selubung atau tirai yang memisahkan manusia dari realitas, karena realitas itu sendiri tampak bagi manusia. Paradigma Husserl bagi filsafatnya adalah kembalilah kepada benda-benda sendiri (*Zurück zu den Sachen selbst*). Husserl melalui pandangannya tentang fenomena ini mengadakan semacam revolusi dalam filsafat barat. Filsafat barat sejak Descartes memahami kesadaran sebagai kesadaran tertutup, artinya kesadaran mengenal diri sendiri dan hanya melalui jalan itu untuk mengenal realitas (Bertens, 2002: 109-111).

2. Hakikat Nilai

Scheler berpendapat bahwa nilai merupakan suatu kenyataan yang tersembunyi di balik kenyataan lain. Kenyataan lain

merupakan pengemban nilai seperti halnya suatu benda dapat menjadi pengemban warna merah atau pengemban warna lainnya. Nilai merupakan kualitas yang keberadaannya tidak tergantung pada pengembannya. Satu objek atau satu perbuatan sudah cukup memadai untuk menangkap nilai yang terkandung di dalamnya. Semua pengalaman yang berhubungan dengan baik dan buruk mengasumsikan dasar maupun pengetahuan yang sebelumnya tentang baik dan buruk. Nilai-nilai moral tidak tersembunyi di balik perbuatan-perbuatan yang pada dirinya sendiri baik, tetapi perbuatan-perbuatan baik tersebut yang mewujudkan nilai-nilai (Scheler, 1966: 105-107).

Scheler berpendapat bahwa nilai-nilai itu merupakan kenyataan yang benar-benar ada, bukan hanya dianggap ada. Nilai benar-benar ada, sehingga walaupun tersembunyi di balik kenyataan lain, tidak sama sekali tergantung pada kenyataan-kenyataan lain. Meskipun kenyataan-kenyataan lain yang membawa nilai itu berubah dari waktu ke waktu, nilai-nilai itu bersifat mutlak dan tidak berubah. Meskipun yang baik tidak dinilai sebagai baik, tetap akan menjadi baik. Nilai tidak akan terpengaruh oleh perubahan yang terjadi pada objek yang digabunginya (Scheler, 1966: 39-40). Objektivisme Scheler sangat erat hubungannya dengan pandangannya tentang nilai yang mutlak. Scheler menolak semua teori yang relativistis. Scheler menolak pendapat, bahwa nilai memiliki eksistensi dalam hubungannya dengan manusia, baik susunan fisik maupun psiko-fisiknya. Scheler juga menolak ketergantungan nilai pada hidup. Apabila nilai tergantung pada hidup, maka akan meniadakan kemungkinan untuk dapat menyifatkan nilai pada hidup itu sendiri. Apabila nilai tergantung pada hidup, maka akibatnya kebaikan di dalam hidup akan merupakan fakta yang tidak memerlukan nilai. Scheler juga menolak relativitas dari pertimbangan sejarah nilai. Relativitas historis berusaha menurunkan nilai dari benda historis dengan memandangnya sebagai hasil sejarah, sehingga merupakan hasil dari rangkaian perubahan. Relativisme historis melakukan kesalahan, karena tidak memperhatikan hakikat nilai yang independen dan mengacaukan perubahan riil yang terjadi pada benda dan norma dengan variasi nilai. Scheler juga menolak pandangan skeptisisme etis. Skeptisisme muncul sebagai akibat dari kekecewaan yang dialami ketika seseorang menemukan suatu persetujuan moral. Kekecewaan tersebut disebabkan oleh

kelemahan dan ketidakmampuan seseorang untuk berdiri sendiri menghadapi munculnya persoalan moral (Frondizi, 1963:86-87).

3. Pemahaman Nilai.

Scheler berpendapat, bahwa memahami nilai-nilai adalah dengan hati dan bukan dengan akal budi.. Nilai menyatakan diri pada manusia melalui intuisi emosional (hati). Manusia berhubungan dengan dunia nilai dengan keterbukaan dan kepekaan hatinya. Manusia tidak memahami suatu nilai dengan berpikir mengenai nilai itu, melainkan dengan mengalami dan mewujudkan nilai itu. Nilai suatu benda tersaji kepada manusia secara jelas dan tegas. Scheler menentang semua bentuk rasionalisme. Nilai merupakan suatu jenis objek yang sama sekali tidak dapat dimasuki oleh akal. Nilai menyatakan diri melalui persepsi sentimental. (Scheler, 1966: 62-64).

Hati manusia dapat memahami banyak nilai dari berbagai tingkatan, karena dalam hati ada susunan penangkap nilai yang sesuai dengan hirarkhi objektif dari nilai tersebut. Semakin besar kemampuan cinta seseorang, semakin tepat dalam memahami nilai, dan mampu mewujudkan nilai-nilai yang sudah dikenal serta mampu menemukan nilai baru (Scheler, 1966: 260-261).

4. Hierarkhi Nilai.

Kriteria untuk menentukan hierarkhi nilai aksiologis dibedakan menjadi lima macam (Deeken, 1974: 53-55). **Pertama**, sifat tahan lama. Benda yang lebih tahan lama dan semakin sukar berubah senantiasa lebih tinggi daripada yang bersifat sementara dan mudah berubah. Sifat tahan lama nilai tidak harus mengacu pada pengemban nilai, tetapi pada nilai itu sendiri. Nilai terendah dari semua nilai adalah nilai yang pada dasarnya fana, sedangkan nilai yang lebih tinggi daripada semua nilai yang lain adalah nilai yang lebih tahan lama. Semua yang dialami melalui indra dan yang sesuai dengan tangkapan indra pada hakikatnya merupakan nilai yang lebih rendah. **Kedua**, sifat dapat dibagi. Tingginya hierarkhi nilai berbanding terbalik dengan sifatnya yang dapat dibagi-bagi. Semakin tinggi derajat hierarkhinya akan semakin kecil sifatnya untuk dibagi, karena cakupannya yang luas. Kuantitas atau ukuran tidak berlaku bagi suatu karya seni. Sebuah lukisan atau patung akan bernilai jauh lebih tinggi daripada bagian-bagian dari lukisan atau patung yang dipisah-pisah. Nilai estetis dapat dinikmati bersama-sama orang banyak tanpa harus melakukan pembagian

bendanya, sehingga sangat berbeda dengan nilai kenikmatan indrawi. Kenyataannya, nilai kenikmatan indrawi sangat ditentukan oleh sifat ekstensifnya, artinya jenjang nilai ditentukan oleh kuantitas, ukuran, atau keluasan pengembannya. Objek kebendaan akan memisahkan orang dan menimbulkan pertentangan kepentingan, karena benda harus dimiliki, sedangkan objek spiritual akan menyatukan orang, karena dapat menjadi milik bersama. **Ketiga**, sifat tidak tergantung pada nilai lain. Apabila suatu nilai (B) untuk dapat ditampilkan memerlukan keberadaan nilai A, maka hierarki nilai A lebih tinggi daripada nilai B. Apabila satu nilai (A) menjadi dasar (syarat) bagi nilai yang lain (B), maka nilai tersebut lebih tinggi hierarkinya. Scheler berpendapat karena semua nilai didasarkan pada nilai yang lebih tinggi, maka ada nilai yang paling tinggi, yaitu nilai religius. Scheler dalam hal ini kembali pada monisme aksiologis seperti yang pernah berlaku pada jaman pertengahan. **Keempat**, sifat membahagiakan. Tingginya hierarki nilai tidak ditetapkan melalui kedalaman kenikmatan, tetapi melalui kedalaman kebahagiaannya. Kebahagiaan berbeda dengan kenikmatan, meskipun ada kemungkinan kenikmatan merupakan hasil dari kebahagiaan. Kebahagiaan juga tidak selalu didahului oleh suatu keinginan. Kebahagiaan terjadi melalui persepsi sentimental yang tenang dan dikandung oleh benda yang bernilai secara positif. Satu nilai lebih membahagiakan daripada nilai yang lain apabila eksistensinya tidak tergantung pada persepsi sentimental terhadap nilai yang lain tersebut. Kebahagiaan dapat tercapai tanpa ada kebahagiaan lain yang mendahuluinya. **Kelima**, sifat tidak tergantung pada kenyataan tertentu. Nilai mengacu pada esensi nilai itu sendiri, artinya tidak tergantung atas relativitas dari sifat pengemban nilai. Di antara berbagai benda ada perbedaan skala relativitas. Sesuatu yang menyenangkan akan relatif bagi seseorang, karena tergantung perasaan sensitifnya, sebaliknya nilai adalah mutlak. Nilai ada demi tujuan emosi murni, yaitu preferensi dan cinta kasih yang tidak tergantung pada indra dan hasrat hidup. Hierarki nilai mengacu pada esensi nilai itu sendiri, artinya tidak tergantung atas relativitas dari sifat pengembannya. Jadi ada dua relativitas, yaitu relativitas hierarki nilai dan relativitas pengemban nilai.

Preferensi dan penerapan lima kriteria tersebut menjadi petunjuk urutan atau tabel hierarki nilai, yaitu: (Scheler, 1966: 122-126).

Pertama, nilai-nilai kenikmatan. Tingkat pertama ini berisi deretan nilai-nilai yang mengenakan dan tidak mengenakan, yang menyebabkan seseorang menjadi senang atau menderita tidak enak..

Kedua, nilai-nilai kehidupan. Tingkat kedua ini berisi deretan nilai-nilai yang penting bagi kehidupan, misalnya kesehatan, kesegaran badan, kesejahteraan umum.

Ketiga, nilai kejiwaan. Tingkat ketiga ini berisi nilai-nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani maupun lingkungan. Nilai-nilai ini dibedakan secara hierarkhis sebagai berikut.

- a. Nilai keindahan dan berbagai nilai estetis murni yang lain.
- b. Nilai kebenaran, yang seharusnya dibedakan dengan benar dan salah (melanggar).
- c. Nilai pengetahuan murni yang direalisasikan oleh filsafat. Nilai pengetahuan murni ini dilawankan dengan pengetahuan yang dihasilkan oleh ilmu positif

Keempat, nilai-nilai kerohanian. Tingkat keempat ini berisi modalitas nilai yang suci dan tidak suci. Nilai kerohanian ini tidak dapat direduksi menjadi nilai kejiwaan dan memiliki keberadaan yang khas dengan menyatakan diri (dalam berbagai objek) sebagai yang mutlak.

C. Evaluasi Kritis

1.Kelemahan dan Kelebihan Objektivisme Scheler.

Objektivisme Scheler berpendapat, bahwa nilai tidak tergantung pada benda dan subjek yang menilainya. Nilai bersifat mutlak, tidak berubah, dan tidak terpengaruh oleh intervensi fisik aktual maupun yang bersifat manusiawi. Objektivisme menolak teori yang berusaha membatasi hakikat nilai pada manusia dan susunannya, baik yang psikhis maupun psiko-fisis, artinya menolak teori yang berusaha menempatkan hakikat nilai dalam hubungannya dengan manusia.

Kelemahan yang paling jelas dari teori objektivisme nilai Scheler adalah pandangannya tentang nilai yang bersifat mutlak tersebut. Akibat pemutlakan tersebut, maka penjelasan-penjelasan dan pembenaran-pembenaran pendapatnya bersifat tautologis. Scheler telah melakukan kelemahan berargumentasi. Scheler telah menolak sifat relasional nilai, yaitu menolak semua hubungan antara nilai dengan manusia dan realitas. Objektivisme Scheler yang mutlak ini telah memenjarakan argumentasi - argumentasinya di

dalam definisinya sendiri. Argumentasinya menjadi sia-sia dan menampakkan kelemahannya, karena menjelaskan sesuatu yang tidak dikonfirmasi dengan realitas, sehingga terjebak dalam penjelasan tautologis (Fronzizi, 1963: 115).

Sifat tautologis nampak jelas dari pernyataan Scheler, bahwa yang baik itu baik. Scheler membuat penjelasan, bahwa meskipun yang baik tidak pernah dinilai baik akan tetap menjadi baik, sebaliknya meskipun membunuh tidak pernah dinilai buruk akan tetap dan terus menjadi buruk. Pernyataan dan penjelasan tersebut memang benar, tetapi sia-sia dan tautologis. Fronzizi menunjukkan kelemahan pandangan Scheler, bahwa yang menjadi perhatian orang adalah untuk mengetahui apa yang dikandung oleh kebaikan. Fakta sejarah yang tidak dapat diragukan, bahwa dalam perjalanan sejarah apa yang dipandang sebagai yang baik dapat berbeda. Orang tidak dapat mengabaikan sepenuhnya arti kebaikan yang dipikirkan oleh manusia yang hidup dalam kurun waktu yang berbeda. Contoh kelemahan Scheler nampak lebih jelas dari pernyataannya, bahwa yang bergizi itu bergizi, meskipun kurang baik bagi kesehatan sebagian orang. Pernyataan tersebut bersifat tautologis dan tidak dikonfirmasi dengan fakta, bahwa konsep tentang gizi bersifat relasional dan kondisional (Fronzizi, 1963: 116).

Kelemahan Objektivisme Scheler juga tampak pada pandangannya tentang pemahaman nilai yang apriori, terutama ketika menjelaskan tentang hierarki nilai. Scheler menyusun tabel aksiologis bersifat apriori, yaitu sama sekali tidak tergantung pada reaksi subjek yang melakukan penilaian. Hierarki aksiologis dipahami dengan menggunakan tindakan khusus kesadaran, yaitu preferensi. Perbedaan jenjang nilai dipahami seperti perbedaan antara nilai positif dengan nilai negatif. Hierarki yang lebih tinggi dari suatu nilai secara esensial terjadi hanya melalui tindakan preferensi.

Kelemahan Scheler adalah tidak menunjukkan cara konkrit untuk memahami hierarki aksiologis tersebut. Cara yang konkret tersebut diperlukan, karena Scheler tidak mendasarkan penjenjangan nilai tersebut pada pemahaman empiris. Apabila satu-satunya metode kesadaran tersebut tidak meyakinkan adanya superioritas satu nilai atas nilai yang lainnya, maka bagaimana caranya dapat menemukan superioritas yang diasumsikan tersebut. Cara yang konkret tersebut diperlukan untuk dapat mengetahui bahwa preferensi itu valid dan tidak menipu (Fronzizi, 1963: 117).

Cara yang konkrit diperlukan untuk menentukan jenis preferensi seperti apa yang benar-benar dapat menunjukkan penjenjangan aksiologis, dan dari orang-orang seperti apa, serta dalam keadaan bagaimana aksi preferensi ini dapat muncul. Kenyataannya, bahwa preferensi itu bervariasi pada masing-masing orang, jaman, kebudayaan, dan periode sejarah. Preferensi itu sendiri tidak memadai bagi penentuan hierarki nilai. Cara yang konkrit lebih dibutuhkan untuk pemberi sifat, penunjukan sebuah standar dalam rangka mengetahui preferensi yang valid. Cara yang konkrit tetap diperlukan untuk menjelaskan pernyataan Scheler sendiri, bahwa ada kalanya orang lebih menyenangi nilai yang lebih rendah daripada nilai yang tinggi.

Kelebihan objektivisme Scheler dapat diketahui dengan memperhatikan kelemahan pandangan subjektivisme. Subjektivisme berpendirian, bahwa manusia tidak dapat membicarakan nilai tanpa mempertimbangkan penilaian, baik yang aktual maupun yang dalam kemungkinan. Sebaliknya, objektivisme memiliki dasar yang kuat, karena terdapat perbedaan yang hakiki antara penilaian dan nilai. Nilai mendahului penilaian. Apabila tidak ada nilai, maka tidak akan ada pula yang akan dinilai. Mengacaukan penilaian dengan nilai sama dengan mengacaukan antara persepsi dengan objek yang dipersepsi. Persepsi tidak menciptakan objek, tetapi menangkapnya. Kedudukan pendekatan subjektif sebenarnya hanya sama dengan proses pemahaman nilai.

2. Kritisisme Pemahaman Baru.

Kelemahan utama objektivisme dan subjektivisme terletak pada pandangannya tentang nilai yang bersifat mutlak. Kelemahan objektivisme yang mutlak juga berlaku bagi pandangan subjektivisme yang mutlak. Kelemahan objektivisme dan subjektivisme terletak di dalam menyusun penjelasan menurut sudut pandang masing-masing yang berlebihan. Kesalahan yang sebenarnya dari dua paham tersebut perlu ditemukan dari pemikiran yang keliru terhadap pikiran lawannya yang dianggap salah.

Pertama, yang perlu dicatat bahwa pernyataan subjektivisme tentang suasana psikologis yaitu, senang, nafsu, dan perhatian merupakan kondisi yang diperlukan memang benar, tetapi tidak memadai. Sebaliknya, pernyataan subjektivisme tersebut tidak meniadakan unsur objektif, justru mengansumsikannya. Konsekwensinya nilai akan nampak sebagai akibat adanya

hubungan atau tegangan antara subjek dengan objek, sehingga memiliki sisi subjektif dan objektif (Fronidzi, 1963: 124).

Kedua, Apabila seharusnya memang ada sisi subjektif dan objektif, maka perhatian selanjutnya adalah merumuskan proporsi perpaduan dua unsur tersebut yang dapat berlaku bagi semua nilai. Skala aksiologis perlu ditetapkan secara pasti dengan meningkatkan secara sinergis salah satu dari kedua pandangan tersebut.

Ketiga, perhatian tentang realitas dapat dipakai sebagai titik tolak. Filsafat yang memostulatkan nilai sebagai entitas tertentu dan konsekwen dengan definisinya mengaku telah mencapai koherensi yang maksimum, tetapi tidak akan berhasil memberikan penjelasan terhadap realitas aktual. Teori filsafat seharusnya diukur melalui koherensi logis konseptualnya, sekaligus untuk menjelaskan fakta di dunia ini. Teori Scheler telah menunjukkan koherensi logisnya dan kemampuannya untuk mengundang ikatan emosional, tetapi orang menangkap kelemahannya, yaitu kurang memperhatikan pengalaman.

Apabila orang memperhatikan hubungan antara objek yang bernilai dengan subjek yang menilainya, maka akan nampak jelas hilangnya dua pandangan yang berbeda. Nilai dapat ada dalam hubungannya dengan subjek yang menilainya. Nilai estetik, baik yang musikal dan piktoral hanya dapat ada dalam hubungannya dengan subjek yang memiliki pendengaran dan sensitivitas visual (Fronidzi: 1963, 129).

Rumusan yang baru harus dilakukan dalam menghadapi tidak adanya kesepakatan tentang intuisi sempurna yang diasumsikan terjadi pada orang yang sama. Data intuitif tidak dapat dipandang yang menentukan, karena seseorang tidak mengetahui dengan pasti pendapat siapa yang harus diikuti. Data intuitif seharusnya digabung bersama data lain yang bersumber dari pengalaman. Pengalaman memang dapat berbeda, perbedaan antara berbagai data dan analisis dari berbagai situasi akan menghasilkan satu penafsiran dipandang dari sudut pengalaman yang utuh dan menyeluruh (Fronidzi, 1963, 138).

D. Dasar Aksiologis Masa Depan Bangsa Indonesia

1. Kedudukan dan fungsi nilai.

Prinsip-prinsip aksiologis diperlukan dalam hidup berbangsa dan bernegara di Indonesia agar sendi-sendi pluralitas dapat menjadi kekuatan bangsa. Nilai-nilai menurut Scheler tidak dapat

dipahami dengan akal, tetapi dengan hati. Pemahaman nilai melalui kepekaan hati penting dalam menyikapi kebhinekaan suku di Indonesia, tetapi tanpa meninggalkan pemahaman rasional.

Nilai merupakan realitas abstrak. Nilai dirasakan dalam diri masing-masing sebagai daya pendorong dan prinsip-prinsip yang menjadi pedoman hidup. Nilai menduduki tempat penting dalam kehidupan seseorang sampai pada suatu tingkat di mana seseorang lebih siap mengorbankan hidupnya daripada mengorbankan nilai. Nilai-nilai yang dijunjung tinggi tidak perlu sama bagi seluruh warga masyarakat. Masyarakat terdiri atas kelompok-kelompok yang berbeda berdasarkan sosio ekonomi, politik, agama, dan etnis. Masing-masing kelompok masyarakat dapat memiliki sistem dan hierarki nilai yang berbeda. Konflik dapat muncul antar pribadi-pribadi dalam masyarakat, karena sistem nilai yang berbeda. Dialog merupakan usaha untuk mengerti sistem nilai dari pribadi atau kelompok lain. Dialog dapat berlangsung dalam kehidupan secara sadar atau tidak melalui pertemuan sehari-hari dengan kelompok-kelompok lain. Dialog dapat menyebabkan seseorang menghormati dan toleran, menerima begitu saja, atau mengintegrasikannya ke dalam sistem nilainya sendiri.

Nilai-nilai merupakan realitas yang terbuka dan tidak berada sendirian. Nilai-nilai terikat bersama sebagai perangkat. Masyarakat memiliki perangkat nilai-nilai yang bertalian secara logis dan membentuk kesatuan hierarkhis. Seperangkat nilai atau sistem nilai memiliki nilai dominan yang menjadi acuan dari nilai-nilai yang lain.

Nilai-nilai ditanamkan pada seorang pribadi melalui proses sosialisasi melalui keluarga, lingkungan sosial terdekat, lembaga pendidikan, agama, media massa, dan tradisi. Nilai harus dibedakan dari norma dan prinsip. Nilai adalah daya pendorong dalam hidup yang memberi makna pada tindakan seseorang. Nilai mempunyai dua segi yaitu intelektual dan emosional. Kombinasi kedua segi tersebut akan menentukan suatu nilai dan fungsinya dalam kehidupan. Apabila dalam pemberian makna dan pengabsahannya terhadap suatu tindakan unsur emosionalnya sangat kecil, sedangkan unsur intelektualnya lebih dominan, maka kombinasinya disebut norma atau prinsip. Sebaliknya norma-norma baru akan menjadi nilai apabila sesuai dengan pilihannya serta dilaksanakan dalam pola tingkah laku dan pola berpikir suatu kelompok. Nilai-nilai adalah dasar atau landasan bagi perubahan. Nilai-nilai merupakan daya pendorong hidup seseorang atau kelompok,

sehingga nilai berperan penting dalam proses perubahan sosial (Ambroise,1993: 20-26).

2. Multikulturalisme

Bangsa Indonesia adalah suatu bangsa yang majemuk. Bangsa Indonesia dilihat dari sudut pandang horisontal terdiri dari banyak suku bangsa yang mempunyai budaya, bahasa, nilai, dan agama yang berbeda-beda. Bangsa Indonesia dilihat dari sudut pandang vertikal terdiri dari berbagai tingkat perbedaan ekonomi, pendidikan, pekerjaan, dan tingkat sosial budaya. Indonesia dapat dikatakan sebagai negara yang multi etnis, budaya, dan agama. Apabila bangsa Indonesia ingin menjadi kuat diperlukan sikap saling menerima dan menghargai dari setiap orang yang beragam tersebut, sehingga dapat saling membantu dan bekerjasama. Bangsa Indonesia telah memiliki dasar untuk bersatu yaitu dasar sejarah dan dasar filsafat negara. Dasar sejarah adalah sumpah pemuda tahun 1928. Dasar filsafat negara adalah Pancasila yang dirumuskan di dalam Pembukaan UUD 1945 (Maksum dan Ruhendi, 2004: 242).

Multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperhatikan perbedaan budaya, suku bangsa, bahasa, dan agama. Sikap dan kesediaan untuk saling menerima menghargai budaya, nilai, keyakinan yang berbeda tidak dengan sendirinya akan berkembang. Sikap saling mempengaruhi apabila tidak diletakkan dalam kerangka saling menghormati dan menghargai, maka yang akan terjadi adalah konflik dan perpecahan. Prinsip-prinsip aksiologis diperlukan dalam hidup bernegara agar sendi-sendi pluralisme dapat menjadi kekuatan bangsa. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, prinsip humanitas. Manusia memiliki nilai-nilai kemanusiaan terutama kebebasan (memilih dan berbuat), dan bertanggungjawab. Nilai kebebasan dan tanggungjawab tidak dapat direduksi dan dimanipulasi dengan alasan dan tujuan apapun. Nilai-nilai kemanusiaan tersebut bersifat luhur dan utuh. Nilai-nilai kemanusiaan perlu terus dikembangkan melalui proses belajar untuk mencapai tahap kedewasaan diri. Prinsip humanitas menegaskan bahwa pengembangan nilai-nilai kemanusiaan pada dasarnya sebagai pemenuhan kodrat manusia itu sendiri untuk mencapai martabat kemanusiaan. Martabat manusia tercermin dari keluhuran akal dan moralnya.

Kedua, prinsip unitas. Kemajemukan etnis, budaya, dan agama menuntut perlunya kerjasama antara semua warga bangsa.

Perbedaan dan keragaman tidak mengharuskan perpecahan, tetapi seharusnya dipandang sebagai kekayaan budaya yang satu sama lain saling terkait dan saling membutuhkan. Prinsip unitas akan menjelaskan bahwa sebenarnya tidak menjadi masalah adanya berbagai macam etnis, budaya, dan agama tersebut apabila tidak disertai sifat saling mengabaikan dan saling mempertentangkan. Prinsip unitas memandang perlunya kerjasama antar berbagai etnis dan agama dalam rangka mencapai tujuan hidup sebagai bangsa.

Ketiga, prinsip kontekstualitas. Kesadaran multikulturalisme memandang perlunya pemahaman secara khusus berdasarkan nilai-nilai kultural masyarakat setempat. Pandangan ini menegaskan bahwa pluralisme sebagai produk budaya, hanya dapat disuburkan di dalam konteks budayanya. Kesadaran multikultural tidak akan mendapat dukungan dan tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik apabila tidak diletakkan di dalam konteks budaya masyarakatnya. Prinsip kontekstualitas penting untuk memacu pertumbuhan multikulturalisme demi kemajuan dan kesejahteraan warga dan bangsa secara utuh. Kontekstualisasi mengandung arti bahwa kondisi budaya masyarakat dapat memberi pengaruh bagi pengembangan multikulturalisme. Kesadaran multikulturalisme dapat berkembang dengan baik apabila dilatihkan pada generasi muda melalui jalur pendidikan (Maksum dan Ruhendi, 2004: 245).

3. Indonesia dan Modernisasi

Modernisasi sering diartikan sebagai proses perkembangan dengan mengambil alih cara dan gaya hidup budaya Barat (Eropa dan Amerika). Modernisasi berarti mengadopsi gaya hidup orang Barat. Pandangan ini perlu dikoreksi dengan memperhatikan pendapat Koentjaraningrat, bahwa meskipun modernisasi semula lahir di Barat, tetapi tidak berarti jika bergaya hidup Barat adalah modern. Modernisasi merupakan suatu perubahan yang didasarkan atas pertimbangan kebebasan dan rasionalitas.

Modernisasi sering diartikan sebagai gejala sekularisasi. Modernisasi diartikan memisahkan peranan agama dari aspek-aspek kehidupan manusia. Masyarakat yang semakin modern akan semakin menjauhkan peranan agama dari masyarakatnya. Modernisasi disamakan dengan penduniawian. Pemikiran yang modern akan menyingkirkan peranan agama. Seluruh aspek kehidupan ditata secara rasional. Pertimbangan holistik diperlukan, bahwa proses modernisasi tidak perlu menyingkirkan peranan

agama. Seluruh aspek kehidupan memang ditata secara rasional, tetapi tidak berarti menyingkirkan peranan agama.

Modernisasi seharusnya diartikan menggeser prinsip *ascriptive* ke prinsip *achievement*. Apabila kedudukan seseorang diperoleh berdasarkan prestasinya dan bukan lagi berdasarkan keturunan secara otomatis, berarti masyarakat tersebut berada dalam proses modernisasi. Kedudukan seseorang dalam masyarakat modern tidak diperoleh secara sistematis, melainkan diusahakan dengan prestasi dan kemampuan. Pertimbangan yang diperlukan, bahwa di samping prestasi dan kemampuan, maka kesempatan seseorang untuk memperoleh kedudukan perlu dikondisikan. Banyak orang yang mempunyai kemampuan untuk menduduki suatu jabatan, tetapi kesempatan belum tentu diperoleh.

Kebudayaan modern hanya mungkin dilahirkan oleh masyarakat yang telah modern. Masyarakat modern merupakan perkembangan dari masyarakat tradisional. Masyarakat tradisional telah menetapkan pilihan dan hierarki nilai serta telah dihayati dalam praktek kehidupan. Upaya mewujudkan bangsa Indonesia yang modern perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu karakteristik masyarakat modern dan tuntutan perilaku anggota masyarakat. Salah satu ciri kebudayaan modern adalah kebebasan dan rasionalitas. Secara umum karakteristik manusia modern adalah memiliki sikap terbuka, selalu siap berubah, menghargai perbedaan pendapat, menghargai waktu, mencari banyak informasi, mampu merencanakan, menghargai orang lain, percaya pada diri sendiri, menilai ketrampilan teknis sebagai hal yang penting, dan menghargai pendidikan sebagai wahana pengembangan ipteks, serta menghargai demokrasi. Pertimbangan yang diperlukan, kemajuan yang dicapai dalam pembangunan masyarakat modern di Barat telah menyebabkan keterasingan manusia dari lingkungan hidup yang manusiawi. Perhatian yang diperlukan adalah membangun bangsa Indonesia modern tanpa kehilangan nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai budaya Indonesia sendiri yang telah dihayati dalam praktek kehidupan sehari-hari (Budi Susilo, 1994:62-64).

E. Penutup

Scheler berpendapat, bahwa hakikat nilai adalah kualitas apriori. Nilai yang independen bukan hanya tidak tergantung pada benda dan semua objek yang ada di dunia, tetapi juga reaksi seseorang terhadap benda dan nilai. Nilai tidak akan terpengaruh oleh perubahan yang terjadi pada objek yang digabunginya. Nilai

adalah independen, tetap, tidak berubah, dan bersifat mutlak, yaitu tidak tergantung dan tidak dipengaruhi oleh perbuatan atau reaksi seseorang.

Scheler berpendapat, bahwa nilai menampak pada manusia karena terlekat pada pengembannya. Objek pengembannya dan nilai yang melekat pada pengembannya dipersepsi dengan cara yang berbeda. Scheler berpendapat, bahwa akal kecerdasan tidak dapat memiliki semacam hubungan langsung dengan nilai. Nilai menyatakan diri pada manusia melalui intuisi emosional (hati). Manusia berhubungan dengan dunia nilai dengan keterbukaan dan kepekaan hatinya.

Kelemahan yang paling jelas dari teori objektivisme nilai Scheler adalah pandangannya tentang nilai yang bersifat mutlak. Akibat pemutlakan tersebut, maka penjelasan-penjelasan dan pembenaran-pembenaran pendapatnya bersifat tautologis. Scheler telah menolak sifat relasional nilai, yaitu menolak semua hubungan antara nilai dengan manusia dan realitas. Argumentasinya menjadi sia-sia dan menampakkan kelemahannya, karena menjelaskan sesuatu yang tidak dikonfirmasi dengan realitas, sehingga terjebak dalam penjelasan tautologis.

Kelebihan objektivisme Scheler adalah memiliki dasar yang kuat, karena terdapat perbedaan yang hakiki antara penilaian dan nilai. Nilai mendahului penilaian. Apabila tidak ada nilai, maka tidak akan ada pula yang akan dinilai. Apabila penilaian dikacaukan dengan nilai, maka akan sama dengan mengacaukan antara persepsi dengan objek yang dipersepsi. Persepsi tidak meniyptakan objek, tetapi menangkapnya. Kedudukan pendekatan subjektif sebenarnya hanya sama dengan proses pemahaman nilai.

Prinsip-prinsip aksiologis diperlukan dalam hidup berbangsa dan bernegara agar sendi-sendi pluralitas dapat menjadi kekuatan bangsa. Nilai-nilai menurut Scheler tidak dapat dipahami dengan akal, tetapi dengan hati. Pemahaman nilai melalui kepekaan hati penting dalam menyikapi pluralitas di Indonesia. Prinsip-prinsip humanitas, unitas, dan kontekstualitas hanya dapat diterima dengan kepekaan hati. Prinsip-prinsip unitas dan kontekstualitas dapat menjadikan suatu kelompok etnis memahami dan berempati kepada nilai-nilai kelompok etnis lain. Apabila multikulturalisme disikapi melalui pendekatan rasional, maka yang muncul hanya persoalan benar dan salah saja tanpa pertimbangan tenggang rasa dan empati. Prinsip humanitas dapat dijadikan dasar pengembangan multikulturalisme. Manusia memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang

bersifat luhur dan utuh. Prinsip humanitas menegaskan bahwa pengembangan nilai-nilai kemanusiaan pada dasarnya sebagai pemenuhan kodrat manusia itu sendiri untuk mencapai martabat kemanusiaan yang utuh. Martabat manusia tercermin dari kemampuan akal dan keluhuran moralnya. Perhatian yang diperlukan adalah membangun bangsa Indonesia modern tanpa kehilangan nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai budaya Indonesia sendiri yang telah dihayati dalam praktek kehidupan sehari-hari.

-JF-

DAFTAR PUSTAKA

- Ambroise, SJ., 1993, **Pendidikan Nilai**, dalam **Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000**, Gramedia, Jakarta.
- Bertens, K.,1983, **Filsafat Barat Dalam Abad XX**, Inggris-Jerman, PT.Gramedia, Jakarta.
- , 2002, **Filsafat Barat Kontemporer**, Inggris-Jerman, PT. Gramedia, Jakarta.
- Bagus, Lorens, 2005, **Kamus Filsafat**, PT. Gramedia, Jakarta.
- Budi-Susilo,1994, **Mentalitas Dalam Pembangunan Masyarakat Modern**, dalam **Jangan Tangisi Tradisi**, Kanisius, Yogyakarta.
- Deeken, Alfons, 1974, **Procees and Permanence in Ethics Max Scheler's Moral Philosophy**, Paulist Prees New York, N.Y./Paramus, N.J.
- Fronidzi, R.,1963, **Que Son Los Valores**, terj.Solomon Lipp, Publishing Company, USA.
- ,1963, **Que Son Los Valores**, terj. Cuk Ananta W., Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Harun-Hadiwijono,1980, **Sejarah Filsafat Barat 2**, Kanisius, Yogyakarta.
- Kaelan, 2005, **Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat**, Paradigma, Yogyakarta.
- Kattsoff L. O.,1986, **Elements of Philosophy**, terj. Soejono Soemargono, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Koento-Wibisono, 1983, **Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte**, Gadjah Mada University Press.
- Maksum-Ruhendi, 2004, **Paradigma Pendidikan Universal**, IRCiSoD, Yogyakarta.

Purwo-Hadiwardoyo, 1993, **Nilai Kemanusiaan Hikmat Bagi Pendidikan**, dalam **Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000**, Gramedia, Jakarta.

Scheler, 1966, **Der Formalismus in der Ethik und die materiale Wertethik**, Gesammelte Werke, Vol.II, 5, Aufl, Bern: Frenke Verlag.